

BENTUK INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT SUKU SUNDA DAN SUKU JAWA DI DESA WONUA RAYA KECAMATAN BAITO KABUPATEN KONAWA SELATAN

Oleh: Elvianti, Juhaepa, Peribadi

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah Untuk Mengetahui Bagaimana bentuk interaksi sosial suku Jawa dan suku Sunda yang bersifat asosiatif dan Disosiatif di Desa Wonua Raya Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian dilaksanakan di Desa Wonua Raya Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu melakukan penelitian melalui wawancara mendalam pada masyarakat. Hasil penelitian ini bertujuan untuk menemukan (1) bentuk-bentuk interaksi sosial dalam proses asosiatif, diantaranya adalah (a) Kerjasama Yang Terbentuk Di Desa Wonua Raya, (b) Asimilasi. (2) bentuk-bentuk interaksi sosial dalam proses disosiatif yaitu (a) Persaingan, (b) Konflik.

Kata Kunci: Intekasi Sosial, Suku Jawa, Suku Sunda

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk tuhan yang tidak bisa hidup sendiri, mereka membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan fisik maupun rohani serta kebutuhan lainnya. Individu memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan tersebut, namun potensi yang ada pada setiap individu sangat terbatas sehingga harus meminta bantuan kepada individu lain yang sama-sama hidup dilingkungan sekitarnya. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tersebut, terbentuk lembaga-lembaga sosial dalam masyarakat dengan mengadakan interaksi sosial agar dapat memberikan perubahan atau corak kehidupan dalam interaksi sosial dengan kelompok masyarakat.

Masyarakat merupakan salah satu dari tripusat pendidikan selain lingkungan keluarga dan sekolah. Keadaan masyarakat dapat memberikan pengaruh kepada sikap seseorang yang berada didalamnya. Budaya, norma, dan sikap masyarakat sangat mudah mempengaruhi sikap seseorang. Norma sosial sering kali menimbulkan efek yang kuat pada tingkah laku seseorang. Masyarakat sejatinya dapat membentuk sikap dan karakteristik seseorang sebagai individu yang tinggal dalam kemajemukan, yang terbiasa dengan perbedaan dan keanekaragaman (Wati, 2012).

Menurut Soekanto (2017) suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, pertama: adanya kontak sosial dalam hal ini kontak sosial dapat berlangsung dalam dua bentuk, bentuk tersebut dapat bersifat positif yakni mengarah pada suatu kerjasama sedangkan negatif yakni mengarah kepada pertentangan. Kedua komunikasi, yang mempunyai makna bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain yang berwujud pembicaraan, gerak badan atau rasa yang akan disampaikan oleh orang tersebut, kemudian orang yang bersangkutan memberikan reaksi pada orang tersebut.

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badariah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam

suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerjasama, berbicara dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama mengadakan persaingan. Pertikaian, dan lain sebagainya (Soekanto,2017).

Menurut Soekanto (2017) interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai suatu kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi pula didalam masyarakat. Interaksi tersebut lebih dominan di lihat apabila terjadi benturan antara kepentingan perorangan dengan kepentingan kelompok. Interaksi sosial hanya berlangsung antara pihak-pihak apabila terjadi reaksi terhadap dua belah pihak. Interaksi sosial tak akan mungkin terjadi apabila manusia mengadakan hubungan yang langsung dengan sesuatu yang sama sekali tidak berpengaruh terhadap sistem sosial sebagai akibat hubungan termaksud.

Homans dalam Soekanto, (2002) mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Konsep yang dikemukakan oleh Homans ini mengandung pengertian bahwa interaksi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam interaksi merupakan suatu stimulus atau perangsang bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya. Hamdi (2004) memberikan pengertian tentang interaksi sosial adalah merupakan proses hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Ahli psikologi lainnya Gerungan (2003) menyatakan interaksi sosial adalah merupakan hubungan antara dua atau lebih individu, manusia, dimana kelakuan individu yang satu mengubah atau mempengaruhi kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Kelangsungan interaksi sosial sekalipun dalam bentuk yang sederhana, ternyata merupakan proses yang kompleks.

Menurut Gillin dan Gillin dalam Soekonto (2000), ada dua bentuk interaksi sosial, yaitu proses asosiatif dan disosiatif. Proses asosiatif adalah suatu bentuk proses sosial yang mengarah pada kerja sama antar pihak, sedangkan proses disosiatif adalah proses sosial yang mengarah pada konflik antar pihak yang terlibat. Proses asosiatif terdiri dari kerja sama, adaptasi dan asimilasi. Proses disosiatif terdiri dari persaingan, konvensi dan sebuah konflik.

1. Proses Asosiatif

Proses sosial yang asosiatif adalah proses sosial yang didalam realitas sosial anggota-anggota masyarakatnya dalam keadaan harmoni yang mengarah pada pola-pola kerjasama. Harmoni sosial ini menciptakan kondisi sosial yang teratur atau disebut *social border*. Adapun dalam proses sosial yang asosiatif dibedakan menjadi :

a. Kerja Sama

Kerja sama adalah usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Proses terjadinya *cooperation* apabila antara individu atau kelompok tertentu menyadari adanya kepentingan dan acaman

yang sama. Tujuan-tujuan yang sama akan menciptakan *cooperation* di antara individu dan kelompok yang bertujuan agar tujuan-tujuan mereka tercapai. Begitu pula apabila individu atau kelompok merasa adanya ancaman dan bahaya dari luar, maka proses *cooperation* akan bertambah kuat di antara mereka. Burhan (2006)

Menurut Nurani (2006), bahwa ada beberapa bentuk kerja sama yang dapat ditemukan dalam masyarakat antara lain :

1. *Bargaining*, yaitu pelaksanaa perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih. Dalam hal ini, kerja sama terjadi karena adanya tawar-menawar yang dilakukan, masing-masing sudah memperhiungkan mendapatkan apa dan mempertimbangkan apa yang dimiliki sebagai “modal” untuk bekerja sama. Yang punya daya tawar lebih kuat biasanya akan mendapatkan hasil yang lebih baik atau lebih banyak.
2. Ko-oprasi (*Co-optation*), yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur dalam kepemimpinan atau pelaksana politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya dalam stabilitas organisasi bersangkutan. Kerja sama terjadi karena ada kekuatan yang “mencengkeram” yang mampu mendefinisikan seolah-olah kepentingan dan tindakannya dalam kelompok/ organisasi/ lembaga/ kerja sama menjadi kepentingan bersama.
3. Koalisi (*Coalition*), yaitu kerja sama yang dilakukan antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama. Koalisi biasa dilakukan atas kepentingan sesaat sehingga bentuk kerja samanya bisa dikatakan tidak stabil. Hal ini terjadi karena secara mendasar kepentingan berbeda, hanya saja koalisi terjadi karena adanya kepentintingan jangka pendek yang bisa dijadikan alasan untuk melakukan kerja sama.

b. Akomodasi

Akomodasi adalah proses sosial dengan dua makna, *pertama* adalah proses sosial yang menunjukkan pada suatu keadaan yang seimbang dalam interaksi sosial antara individu dan antarkelompok di dalam masyarakat, terutama yang ada hubungannya dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut. *Kedua* adalah menuju pada suatu proses yang sedang berlangsung, di mana *accomodation* menampakkan suatu proses untuk membedakan suatu pertentangan yang terjadi di masyarakat, baik pertentangan-pertentangan yang terjadi di antara individu, kelompok dan masyarakat, maupun dengan norma dan nilai yang ada di masyarakat itu. Proses *accomodation* ini menuju pada suatu tujuan yang mencapai kestabilan (Burhan 2016).

Bentuk-bentuk *accomodation* adalah sebagai berikut:

1. *Coersion*, yaitu bentuk *accomodation* yang terjadi karena adanya paksaan ataupun kekerasan secara fisik ataupun psikologis.
2. *Compromise*, yaitu bentuk akomodasi yang dicapai karena masing-masing pihak yang terlibat dalam proses ini saling mengurangi tuntutan agar tercapai penyelesaian oleh pihak ketiga atau badan yang kedudukannya lebih tinggi dari pihak-pihak yang bertentangan.
3. *Mediation*, yaitu *accomodation* yang dilakukan melalui penyelesaian oleh pihak ketiga yang netral.
4. *Conciliation*, yaitu *accomodation* yang terjadi melalui usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih.

5. *Toleration*, bentuk *accomodation* secara tidak formal dikarenakan adanya pihak-pihak yang mencoba untuk menghindari diri dari pertikaian.
6. *Stalemate*, pencapaian *accomodation* di mana pihak-pihak yang bertikai dan mempunyai kekuatan yang sama berhenti pada satu titik tertentu dan masing-masing di antara mereka menahan diri.
7. *Adjudication*, di mana berbagai usaha *accomodation* yang dilakukan mengalami jalan buntu sehingga penyelesaiannya menggunakan jalan pengadilan.

c. Asimilasi

Menurut Soekanto (2007), asimilasi merupakan proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindakan, sikap, dan proses mental dengan memperhatikan tujuan dan kepentingan bersama. Artinya, apabila orang-orang melakukan asimilasi kedalam suatu kelompok manusia atau masyarakat maka tidak lagi membedakan dirinya dengan kelompok tersebut. Secara singkat proses asimilasi adalah peleburan dua kebudayaan menjadi satu kebudayaan. Tetapi hal ini tidak semudah yang dibayangkan karena banyak faktor yang memengaruhi suatu budaya itu dapat melebur menjadi satu kebudayaan.

Menurut Nurani (2016), adapun faktor-faktor yang mempermudah terjadinya asimilasi adalah:

1. Toleransi
2. Kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi.
3. Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya.
4. Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat.
5. Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan.
6. Perkawinan campuran (*amalgamation*).
7. Adanya musuh bersama dari luar dari luar.

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat terjadinya asimilasi adalah:

1. Terisolasinya kehidupan suatu golongan tertentu dalam masyarakat.
2. Kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan yang dihadapi.
3. Perasaan takut terhadap kekuatan kebudayaan yang dihadapi.
4. Perasaan bahwa suatu kebudayaan golongan atau kelompok tertentu lebih tinggi daripada kebudayaan golongan atau kelompok lainnya.
5. Perbedaan ciri-ciri badaniah seperti warna kulit.
6. In-group feeling (perasaan yang kuat) terhadap budaya kelompoknya.
7. Apabila golongan minoritas mengalami gangguan-gangguan dari golongan yang berkuasa.

Pembauran atau asimilasi (*assimilation*) adalah proses sosial yang timbul bila ada: (1) golongan-golongan manusia dengan latar kebudayaan yang berbeda-beda, (2) saling bergaul langsung secara intensif untuk jangka waktu yang relatif lama sehingga, (3) kebudayaan-kebudayaan dari golongan tadi masing-masing berubah saling menyesuaikan diri menjadi kebudayaan campuran (Hariyono,1993).

Pada proses asimilasi terjadi proses peleburan kebudayaan, sehingga pihak-pihak atau warga-warga dari dua–tiga kelompok yang tengah berasimilasi akan merasakan

adanya kebudayaan tunggal yang dirasakan sebagai milik bersama. Asimilasi benar-benar mengarah kepada lenyapnya perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang akan digantikan oleh kesamaan paham budayawi, dan karena juga akan digantikan oleh kesatuan pikiran, perilaku, dan mungkin juga tindakan (Narwoko, Suyanto, 2006).

Menurut Koentjaraningrat (2009), akulturasi diartikan sebagai suatu proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing dengan sedemikian rupa sehingga unsur-unsurnya kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Proses akulturasi yang berlangsung dengan baik dapat menghasilkan integrasi unsur-unsur kebudayaan asing dengan unsur-unsur kebudayaan sendiri. Yang paling mudah menerima kebudayaan asing adalah generasi muda. Biasanya unsur-unsur kebudayaan asing yang mudah diterima adalah unsur kebudayaan kebendaan, peralatan-peralatan yang sangat mudah dipakai dan dirasakan sangat bermanfaat seperti komputer, handphone, mobil, dan lain-lain. Sedangkan unsur kebudayaan asing yang sulit diterima adalah unsur kebudayaan yang menyangkut ideologi, keyakinan atau nilai tertentu yang menyangkut prinsip hidup seperti komunisme, kapitalisme, liberalisme, dan lain-lain.

Proses sosial disosiatif merupakan proses perlawanan yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok dalam proses sosial di antara mereka pada suatu masyarakat. Oposisi diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau kelompok tertentu atau norma dan nilai yang dianggap tidak mendukung perubahan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Burhan (2006).

Untuk melihat pola-pola interaksi yang disosiatif, ada tiga bentuk yang dikategorikan masuk di dalamnya: persaingan, kontroversi, dan pertentangan atau pertikaian (Nurani 2016). Persaingan adalah suatu proses sosial, ketika individu atau kelompok-kelompok manusia saling berebut untuk mencapai tujuan demi memenuhi kebutuhannya masing-masing di berbagai bidang kehidupan. Terjadi persaingan karena ada suatu tujuan atau target yang di perebutkan (Nurani 2016).

Kontravensi merupakan proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi adalah proses sosial di mana terjadi pertentangan pada tataran konsep dan wacana, sedangkan pertentangan atau pertikaian telah memasuki unsur-unsur kekerasan dalam proses sosialnya. Burhan (2016).

Pertikaian merupakan proses sosial bentuk lanjut dari kontravensi. Artinya dalam pertikaian perselisihan sudah bersifat terbuka. Pertikaian terjadi karena semakin tajamnya perbedaan antara kalangan tertentu dalam masyarakat. Pertikaian dapat muncul apabila individu atau kelompok berusaha memenuhi kebutuhan atau tujuannya dengan jalan menentang pihak lain dengan cara ancaman atau kekerasan.

Konflik secara umum memang sering terjadi didalam masyarakat sebagai gejala sosial yang alami. Menurut Soekanto (2007), konflik adalah suatu proses sosial dimana orang perorangan atau kelompok manusia berusaha untuk memenuhi tujuan dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan. Konflik selama ini banyak dipersamakan dengan kekerasan. Namun sesungguhnya konflik berbeda dengan kekerasan. Kekerasan adalah perbuatan seseorang atau kelompok yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau

juga menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Konflik dapat berubah menjadi kekerasan apabila upaya-upaya yang berkaitan dengan tuntutan akan dapat menimbulkan gerakan yang mengarah pada kekerasan.

Menurut Robert Lawang, konflik adalah perjuangan untuk memperoleh nilai, status, kekuasaan, dimana tujuan dari mereka yang berkonflik tidak hanya memperoleh keuntungan tetapi juga untuk menundukkan saingannya. Konflik sosial merupakan proses sosial antarperorangan atau kelompok suatu masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial di antara pihak yang bertikai.

Konflik sebagai suatu proses ternyata dipraktikkan juga secara luas di dalam masyarakat. Berbeda hal dengan kompetisi yang selalu berlangsung di dalam suasana “damai”, konflik adalah suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan. Dalam bentuknya yang ekstrem, konflik itu dilangsungkan tidak hanya sekedar untuk mempertahankan hidup dan eksistensi (jadi bersifat defensif), akan tetapi juga bertujuan sampai ke taraf pembinasaan eksistensi orang atau kelompok lain yang dipandang sebagai lawan atau saingannya. Dari catatan sejarah kita dapat melihat bagaimana orang-orang Roma berkonflik dan memusnahkan penduduk Carthago, dan bagaimana migran-migran Eropa membinasakan eksistensi suku-suku Indian. (J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyatno, 2007).

METODE PENELITIAN

Menurut Moleong (2004) bahwa dalam penentuan lokasi penelitian baik cara yang ditempuh dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan menjajaki lapangan mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan, sementara itu keterbatasan geografis dan praktis, seperti waktu, biaya dan tenaga perlu juga untuk dijadikan pertimbangan penentuan lokasi penelitian.

Penentuan informan dalam penelitian mengacu pada pendapat Bungin (2010) yang mengemukakan penelitian kualitatif pada umumnya mengambil jumlah Informan yang lebih kecil di bandingkan dengan bentuk penelitian lainnya atau lebih di kenali dengan informan kunci (*key informan*) yang sarat informasi sesuai dengan fokus penelitian. Jenis Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan masyarakat secara aktual dan kontekstual. Menurut Bagong (2005) bahwa penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan masalah atau objek tertentu secara rinci disebut penelitian deskriptif.

Teknik pengumpulan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga terdapat informan kunci dan informan pendukung. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan informan dengan pertimbangan pada kemampuan informan untuk memberikan informasi selengkap mungkin kepada peneliti. Berdasarkan ketentuan tersebut maka informan dalam ini penelitian ini adalah Pak Ahmad Ghozali sebagai kepala Desa Wonua Raya dan perangkat Desa sebagai informan kunci dan tokoh masyarakat dan beberapa masyarakat Desa Wonua Raya menjadi informan pendukung.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh baik dari data primer maupun data sekunder. Data primer yaitu data yang di kumpulkan secara langsung dari informan penelitian. Data primer dapat bersifat kualitatif atau pernyataan tentang suatu yang menyangkut dengan problematika desa berkembang dan strategi penyelesaiannya. Data sekunder berupa data yang diperoleh secara tidak langsung dari informan penelitian, melalui hasil studi dokumentasi, foto dan literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data serta upaya mengumpulkan data lapangan, maka peneliti menggunakan tiga instrument yaitu :yaitu: 1.) Tehnik Observasi, Teknik observasi ini digunakan untuk memperoleh data variable mengamati bentuk interaksi sosial masyarar suku Jawa dan suku Sunda dan juga untuk menjawab rumusan masalah yang telah diuraikan diatas. Untuk penelitian ini peneliti mengadakan observasi dengan cara mengamati bentuk interaksi sosial masyarar suku Jawa dan suku Sunda.2.) Tehnik Wawancara,Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara secara terstruktur dengan menggunakan panduan wawancara, yang dapat di kembangkan menjadi wawancara mendalam saat riset, agar mendapatkan informasi lebih akurat.3.) Dokumentasi, Mempelajari semua dokumentasi tentang hasil-hasil pembangunan desa dengan melihat data-data yang terdapat pada kantor Desa Wonua Raya Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan.

Teknik analisis data deskriptif kualitatif digunakan dengan cara menyajikan hasil wawancara dan melakukan analisis serta menarik kesimpulan terhadap informasi yang di temukan dilapangan sehingga akan di peroleh gambaran yang jelas tentang objek yang diteliti dan kemudian akan ditarik kesimpulan.

PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Asosiatif

1. Kerjasama Yang Terbentuk Di Desa Wonua Raya

Di Desa Wonua raya interaksi sosial warga suku Jawa dan suku Sunda baik-baik saja, cara berinteraksi mereka saat bertemu saling bertegur sapa satu sama lainnya. Tidak ada perbedaan ketika mereka berinteraksi antar suku Jawa dan suku Sunda.

Kerjasama juga dapat dilihat dalam proses kegiatan ekonomi,tidak dapat dipungkiri bahwa faktor ekonomi dalam kehidupan manusia adalah hal yang sangat penting terutama dalam wujud pangan maupun sandang. Keadaan tersebut dapat dirasakan dalam kehidupan kita, demikian pula yang terjadi di Desa Wonua Raya. Proses jalinan kerjasama ini tidak dalam bentuk kerjasama kontrak sebagaimana umumnya yang dilakukan pada masyarakat yang sudah maju seperti di perkotaan. Mereka hanya melakukan suatu kerjasama yang sifatnya langsung dan spontan. Dalam pengertian hanya apa bila dua orang atau lebih yang bergerak dibidang jual beli ini terdapat kecocokan dan anggapan saling menguntungkan maka secara langsung dan spontan melakukan tawar-menawar dan perjanjian untuk melakukan pertukaran barang. Dan ini berlangsung diantara mereka baik sesama warga masyarakat suku Sunda maupun antara warga masyarakat suku Sunda dengan warga masyarakat setempat ataupun dengan para pedagang dari luar Desa Wonua Raya.

Kerjasama juga dapat dilihat dalam masyarakat suku Jawa dan suku Sunda dalam gotong royong membangun sarana dan prasarana di desa. kerjasama antara suku Sunda dan suku Jawa bertujuan menyatukan kedua kelompok suku tersebut, terutama dalam kegiatan pembangunan, seperti balai desa dan pembersihan lingkungan.

Kerjasama juga dapat dilihat ketika adanya pernikahan ketika ada acara akikah atau perkawinan salah satu suku maka mereka akan saling mengundang suku lainnya untuk hadir dalam acara tersebut. Terutama tokoh-tokoh masyarakat. Dengan adanya kerjasama antara kedua suku pada aspek adat istiadat antara kedua suku, tidak dapat dipungkiri pada masa yang akan datang akan terjadi perubahan tapi masyarakat berharap kerjasama tersebut bisa terus terjalin hingga kegenerasi selanjutnya atau yang akan datang.

2. Asimilasi

Bentuk asimilasi yang terjadi pada desa Wonua raya adalah pernikahan atau perkawinan antara kedua suku yaitu suku Jawa dan suku Sunda. pernikahan antara kedua suku sudah sering terjadi tetapi disisi lain ada sebagian masyarakat yang tidak menerima pernikahan berbeda suku. Tidak bisa dipungkiri masih ada sebagian masyarakat yang tidak menerima pernikahan berbeda suku karena masih ada sebagian masyarakat yang beranggapan bahwa orang Jawa yang menikah dengan orang Sunda dalam kehidupan perkawinan akan mendapat berbagai permasalahan dan tidak harmonis. Hal tersebut karena watak orang Jawa dan Sunda berbeda, kalau dipaksakan menikah maka akan mudah terjadi perselisihan dan permasalahan dalam kehidupan rumah tangga dan bahkan dapat mengakibatkan perceraian.

Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Disosiatif

1. Persaingan

Dalam pola kehidupan masyarakat sektor ekonomi merupakan hal yang sangat penting karena masing-masing kelompok masyarakat berusaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan berusaha untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik dan sejahtera. Oleh karenanya tidak heran jika dalam suatu masyarakat terlihat adanya perbedaan tingkat kesejahteraan akibat adanya perbedaan kegiatan ekonomi yang dilakukan. persaingan dalam bidang ekonomi antara kedua kelompok masyarakat suku Sunda dan suku Jawa sangat bersaing dengan ketat hal ini dapat dilihat dari bagaimana masing-masing kedua kelompok masyarakat suku Sunda dan suku Jawa berupaya meningkatkan usaha-usaha mereka.

Persaingan dalam organisasi sosial pada dasarnya berawal antara individu dengan individu namun setelah berlangsung dalam waktu yang cukup lama, maka persaingan tersebut mengarah pada persaingan antara kelompok suku. Persaingan dalam memperoleh kedudukan suku Jawa dan suku Sunda terjadi saat pemilihan kepala desa dimana masing-masing kedua kelompok masyarakat mempertahankan kadidatnya masing-masing.

2. Konflik

Umumnya konflik yang terjadi antara masyarakat suku Sunda dan suku Jawa di Desa Wonua Raya tidak sampai menimbulkan disintegrasi antara kedua suku dan tidak membawa dampak negatif. Hal ini dikarenakan apabila terjadi masalah atau konflik maka kedua kelompok masyarakat tersebut senangtiasa mengadakan

musyawarah untuk menemukan jalan keluar atau solusi yang terjadi pada kedua kelompok masyarakat tersebut.

Konflik sosial yang terjadi pada masyarakat akan selalu terjadi didalam kelompok masyarakat seperti pertentangan, perselishan bahkan perkelahian atau kontak fisik. Hasil penelitian diketahui bahwa pertentangan yang kerap terjadi di Desa Wonua Raya adalah pertentangan antara generasi muda sebagai gejala dari kenakalan remaja.

PENUTUP

1. Kerjasama

Kerjasama yang terjadi di Desa Wonua raya sangat baik dimana kedua kelompok masyarakat suku sunda dan suku jawa berangsur baik hal ini dapat dilihat dimana kedua suku melakukan gotong royong bersama, saling bertegur sapa, saling membantu , saling mengundang tanpa melihat suku.

2. Persaingan

- a. Persaingan pada bidang ekonomi diwujudkan dalam menambah usaha-usaha baru, pembukaan lahan pertanian dan peningkatan alat pertanian.
- b. Persaingan memperoleh kedudukan sosial diwujudkan dalam usaha menduduki Ketua Karang Taruna dan pemilihan kepala desa

3. Konflik di Desa Wonua raya yang kerap terjadi pada pertentangan antara generasi muda dimana sebagai gejala kenakalan remaja.

4. Asimilasi diwujudkan dengan banyaknya pernikahan kedua suku.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta:PT. Raja Grafindo.
- Bagong. 2005. *Metode Penelitian Sosial : berbagai Alternatif pendekatan*. Jakarta : Kencana.
- Hariyono. P. 1993. *Kultur Cina Dan Jawa Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyatno, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta:Kencana, 2007
- Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Reneka Cipta.
- Soekanto Soerjono, 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soyomukti, Nurani 2016. *Sosiologi Komunikasi* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media